

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Objek Penelitian

Bank Panin Dubai Syariah didirikan berdasarkan akta No. 12 tanggal 8 Januari 1972 dari Notaris Moeslim Dalidd, notaris di Malang dengan nama PT Bank Pasar Bersaudara Djaja. Panin Dubai Syariah Bank telah melakukan perubahan nama beberapa kali, yang pertama menjadi PT Bank Bersaudara Djaja berdasarkan Akta Berita Acara Rapat No. 25 tanggal 8 Januari 1990 yang dibuat oleh Indrawati Setiabudhi, S.H., Notaris di Malang. Yang kedua menjadi PT Bank Harfa berdasarkan Akta Berita Acara No. 27 tanggal 27 Maret 1997 yang dibuat oleh Alfian Yahya, S.H., Notaris di Surabaya. Yang ketiga menjadi PT Bank Panin Syariah sehubungan bank perubahan kegiatan usaha dari semula menjalankan kegiatan usaha perbankan konvensional menjadi kegiatan usaha perbankan Syariah dengan prinsip bagi hasil berdasarkan syariat Islam berdasarkan Akta Berita Acara RUPS Luar Biasa No. 1 tanggal 3 Agustus 2009, yang dibuat oleh Drs. Bambang Tedjo Anggono Budi, S.H., M.Kn., pengganti dari Sutjitpto, S.H., Notaris di Jakarta. Sehubungan pemegang saham pengendali dari Dubai Islamic Bank PJSC, kembali berubah menjadi PT Bank Panin Dubai Syariah berdasarkan Akta Pernyataan Keputusan RUPS Luar Biasa No.54 tanggal 19 April 2016 yang dibuat oleh Fathiah Helmi, Notaris di Jakarta dan penetapan penggunaan izin usaha dengan nama PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk telah diterima dari Otoritas Jasa Keuangan sesuai keputusan Dewan Komisioner OJK

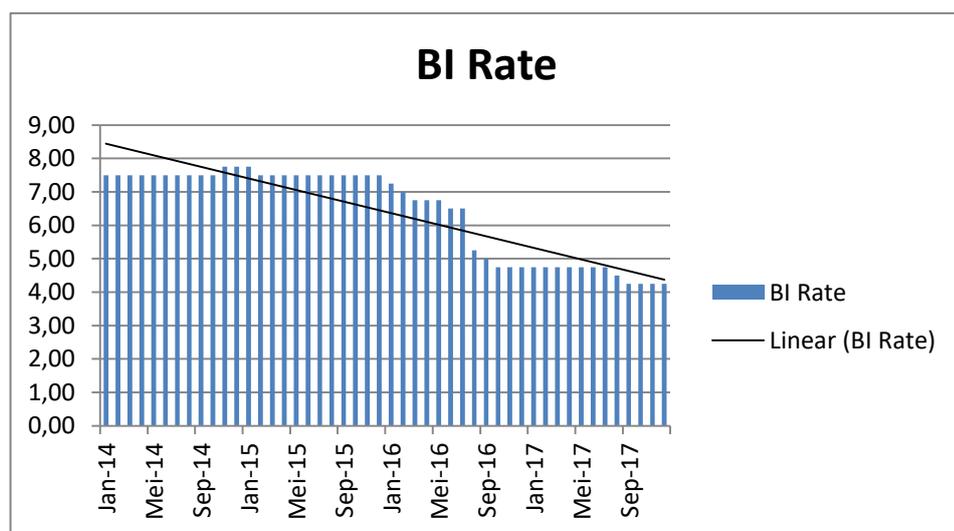
No. Kep-29/D.03/2016 tanggal 26 Juli 2016 (Laporan Tahunan Bank Panin Dubai Syariah, 2016:32).

Pada akhir tahun 2016 aset yang dimiliki Bank Panin Dubai Syariah berjumlah Rp 8,76 miliar dan memiliki kantor berjumlah 21 kantor yang terdiri dari : 15 kantor cabang, 5 kantor cabang pembantu, dan 1 kantor kas. Bank Panin Syariah memiliki produk dan layanan yang cukup banyak, produk tersebut berupa ATM PaS iB, PBS mobile, PBS virtual account, cash management system, PBS debit card, bank garansi PaS iB, safe deposit box PaS iB, pembiayaan investasi PaS iB, pembiayaan multiguna PaS iB, pembiayaan modal kerja PaS Ib, pembiayaan pemilikan rumah (KPR) PaS iB, pembiayaan pemilikan mobil (KPM) PaS iB, pembiayaan rekening koran, tabungan PaS iB, deposito PaS iB, giro PaS iB, tabungan haji, tabungan bisnis, tabungan simpel, tabungan rencana, tabungan umrah, dan tabungan fleximax. Sedangkan layanan yang diberikan Bank Panin Dubai Syariah yaitu PBS referensi bank, PBS standing order, PBS kliring, PBS intercity clearing, PBS RTGS (Real Time Gross settlement), dan PBS transfer via SKN.

Selama tahun 2016 memiliki saham dan tenaga kerja yang cukup banyak dengan perkembangan setiap tahunnya. Jumlah karyawan selama tahun 2016 mencapai 669 karyawan yang terdiri dari 217 karyawan kontrak, 16 karyawan percobaan, dan 436 karyawan tetap. Sementara pemegang saham tertinggi masih dipegang oleh Bank Panin Indonesia Tbk sebesar 51,61%, kemudian Dubai Islamic Bank PJSC sebesar 39,32%, dan masyarakat sebesar 9,07%.

B. Deskripsi Data Penelitian

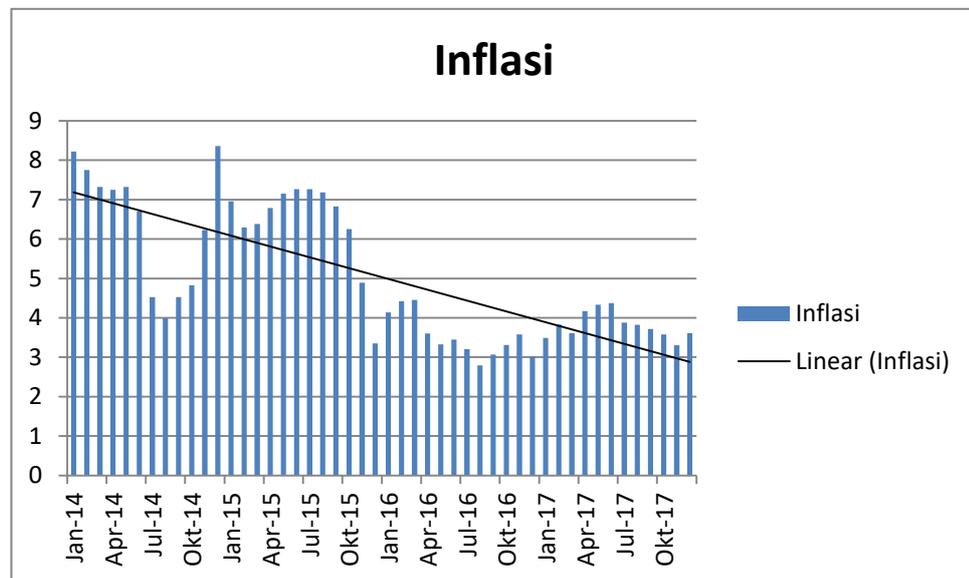
Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data sekunder yang diambil dari laporan keuangan perbulan Bank Panin Dubai Syariah, Tbk. dan laporan data BI Rate serta Inflasi diambil dari Bank Indonesia, berupa BI RATE, INFLASI, BOPO, FDR, dan ROA mulai dari tahun 2014-2017, akan disediakan pergerakan dari BI Rate, BOPO, FDR, dan ROA pada PT Bank Panin Dubai Syariah, Tbk dengan menggunakan diagram batang beserta *linear trendline* untuk mengetahui naik atau turun dari setiap variabel selama periode 2014-2017, sebagai berikut :



Sumber : Laporan Publikasi Moneter Bank Indonesia

Gambar 4.1 Pergerakan BI Rate Bank Indonesia

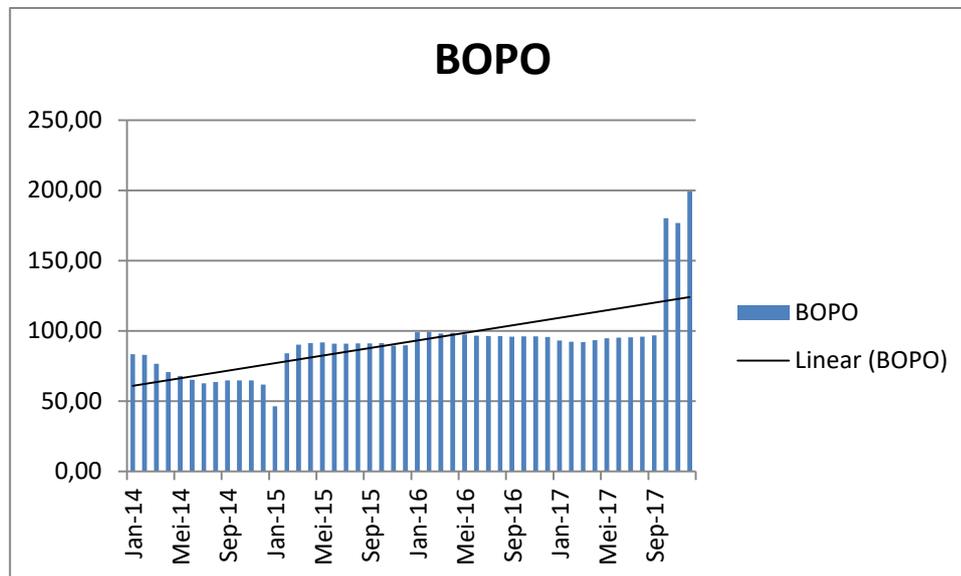
Dilihat *linear trendline* pada gambar 4.1 pergerakan BI Rate pada Bank Indonesia selama 2014-2017 yang menurun setiap tahunnya, hal ini terbilang baik bagi profitabilitas bagi Bank Panin Dubai Syariah, karena Suku bunga setiap tahunnya mengalami penurunan.



Sumber : Laporan Publikasi Moneter Bank Indonesia

Gambar 4.2 Pergerakan Inflasi sesuai Bank Indonesia

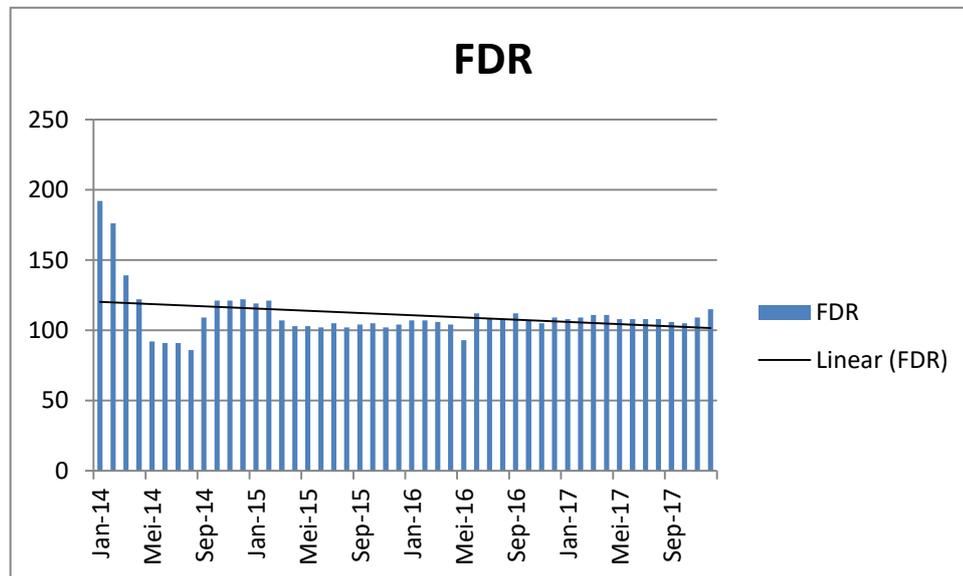
Dilihat *linear trendline* pada gambar 4.2 pergerakan inflasi di Indonesia selama 2014-2017 yang menurun setiap tahunnya, hal ini terbilang cukup baik bagi profitabilitas Bank Panin Dubai Syariah, karena dana pihak ketiga yang diterima bank cukup mempengaruhi profitabilitas bank.



Sumber : Laporan Keuangan Bulanan Bank Panin Dubai Syariah

Gambar 4.3 Pergerakan Rasio BOPO Bank Panin Dubai Syariah

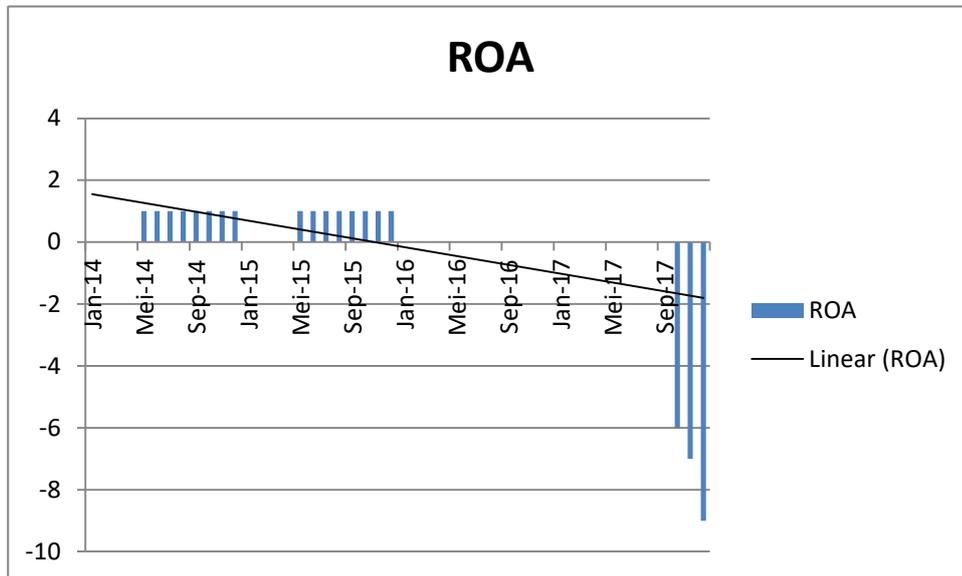
Dilihat *linear trendline* pada gambar 4.3 pergerakan rasio BOPO pada Bank Panin Dubai Syariah, Tbk selama 2014-2017 yang meningkat setiap tahunnya, hal ini terbilang tidak baik bagi kesehatan Bank Panin Dubai Syariah karena melebihi standar ketentuan Bank Indonesia yaitu sebesar 87%.



Sumber : Laporan Keuangan Bulanan Bank Panin Dubai Syariah

Gambar 4.4 Pergerakan Rasio FDR Bank Panin Dubai Syariah

Dilihat *linear trendline* pada gambar 4.4 pergerakan rasio FDR pada Bank Panin Dubai Syariah, Tbk selama 2014-2017 yang menurun setiap tahunnya, hal ini masih dalam standar ideal bagi kesehatan Bank Panin Dubai Syariah karena standar ketentuan Bank Indonesia yaitu sebesar 100%.



Sumber : Laporan Keuangan Bulanan Bank Panin Dubai Syariah
 Gambar 4.5 Pergerakan Rasio ROA Bank Panin Dubai Syariah

Dilihat *linear trendline* pada gambar 4.5 pergerakan rasio ROA pada Bank Panin Dubai Syariah, Tbk selama 2014-2017 yang menurun setiap tahunnya, hal ini terbilang buruk bagi kesehatan Bank Panin Dubai Syariah karena standar ketentuan Bank Indonesia yaitu sebesar 1,25%.

C. Hasil Penelitian

1. Uji Stasioneritas

Uji stasioneritas dilakukan lebih dulu untuk mengetahui data bersifat stasioner atau tidak stasioner. Uji stasioneritas dilakukan menggunakan uji *Unit Root Test Augmented Dicky-Fuller* dengan tingkat signifikansi 5%. Untuk melihat data bersifat stasioner atau tidak stasioner, dengan melihat nilai *Augmented Dickey-Fuller (ADF)* dan nilai *Test critical values*. Apabila nilai *Augmented Dickey-Fuller* lebih besar dari nilai *Test critical values* dapat dikatakan data tersebut stasioner, sedangkan apabila nilai *Augmented Dickey-Fuller* lebih kecil dari nilai *Test critical values* dapat dikatakan data tersebut tidak stasioner. Berikut hasil uji stasioner pada tingkat *level* :

Tabel 4.1 Hasil Uji Stasioner pada tingkat *level*

Variabel	Nilai ADF	Nilai Test critical values	Keterangan
ROA	1.668735	-2.925169	Tidak Stasioner
BI Rate	0.418867	-2.925169	Tidak Stasioner
Inflasi	-1.971351	-2.925169	Tidak Stasioner
BOPO	0.561623	-2.925169	Tidak Stasioner
FDR	-4.253769	-2.925169	Stasioner

Sumber: Eviews 8 (data diolah)

Berdasarkan hasil uji stasioner di atas menunjukkan variabel FDR saja yang stasioner pada tingkat *level* bahwa nilai ADF sebesar -4.253769 lebih besar daripada nilai Test critical value sebesar -2.925169 dengan signifikansi 5%, maka data tersebut dikatakan stasioner. Sedangkan variabel ROA, BI Rate, Inflasi, dan BOPO tidak stasioner pada tingkat *level*.

Setelah dilakukan uji stasioner pada tingkat *level* dan data yang stasioner hanya ada satu (1) variabel, maka dilanjutkan uji stasioner pada tingkat *First Difference* agar data menjadi stasioner. Berikut hasil data uji stasioner pada tingkat *First Difference* :

Tabel 4.2 Hasil Uji Stasioner pada tingkat *Ist Difference*

Variabel	Nilai ADF	Nilai Test critical value	Keterangan
ROA	-2.960896	-2.928142	Stasioner
BI Rate	-5.586800	-2.926622	Stasioner
Inflasi	-5.150680	-2.926622	Stasioner
BOPO	-7.052385	-2.926622	Stasioner
FDR	-5.787313	-2.926622	Stasioner

Sumber : Eviews 8 (data diolah)

Berdasarkan uji stasioner pada tingkat *Ist Difference*, variabel ROA, BI Rate, Inflasi, dan BOPO nilai ADF lebih besar daripada nilai Test critical value dapat dikatakan variabel tersebut menjadi stasioner dengan melakukan

transformasi data dari tingkat *level* ke tingkat *1st Difference*. Sehingga dapat dilanjutkan ke tahap uji kointegrasi.

2. Uji Kointegrasi

Uji kointegrasi digunakan untuk melihat hubungan antara variabel independen dan dependen dalam jangka panjang. Dilihat dari hasil uji stasioner bahwa data tidak stasioner pada tingkat *level*, namun data stasioner pada tingkat *1st difference* maka dapat dilanjutkan pada tahap uji kointegrasi untuk melihat apakah data memiliki regresi lancung (*spurious regression*). Penelitian ini menggunakan uji kointegrasi Johansen. Untuk mengetahui data tersebut memiliki hubungan dalam jangka panjang dengan melihat nilai *Trace Statistic* dan nilai *Critical Value* dengan signifikansi 5%. Apabila nilai *Trace Statistic* lebih besar dari pada nilai *Critical Value* maka data tersebut memiliki hubungan dalam jangka panjang, dan apabila nilai *Trace Statistic* lebih kecil dari pada nilai *Critical Value* maka data tersebut tidak memiliki hubungan dalam jangka panjang. Dengan cara otomatis yaitu dengan melihat tanda bintang (*) pada kolom *Hypothesized No. Of CE (s)* maka data tersebut sudah memiliki hubungan jangka panjang. Berikut hasil uji kointegrasi Johansen :

Tabel 4.3 Hasil Uji Kointegrasi Johansen

Date: 06/21/18 Time: 11:39
 Sample (adjusted): 2014M06 2017M12
 Included observations: 43 after adjustments
 Trend assumption: Linear deterministic trend
 Series: ROA BI_RATE INFLASI BOPO FDR
 Lags interval (in first differences): 1 to 4

Unrestricted Cointegration Rank Test (Trace)

Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Trace Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None *	0.776479	120.1712	69.81889	0.0000
At most 1 *	0.495247	55.74649	47.85613	0.0076
At most 2	0.344488	26.34799	29.79707	0.1186
At most 3	0.162078	8.187414	15.49471	0.4456
At most 4	0.013483	0.583719	3.841466	0.4449

Trace test indicates 2 cointegrating eqn(s) at the 0.05 level

* denotes rejection of the hypothesis at the 0.05 level

**Mackinnon-Haug-Michelis (1999) p-values

Sumber : Eviews 8 (data diolah)

Berdasarkan hasil uji kointegrasi Johansen terdapat dua (2) kointegrasi yang dilihat dari nilai *Trace Statistic* dan nilai *Critical Value* bahwa nilai *Trace Statistic* lebih besar daripada nilai *Critical Value* dengan nilai probabilitas yang signifikan pada tingkat signifikansi 0,05.

3. Uji Estimasi *Error Correction Model* (ECM) Engle-Granger

Dilihat dari hasil uji stasioner bahwa data yang tidak stasioner pada tingkat *level* namun data stasioner pada tingkat *1st difference*, kemudian hasil uji kointegrasi Johansen menunjukkan ada hubungan keseimbangan dalam jangka panjang antara variabel independen dengan variabel dependen. Adanya kointegrasi keduanya berarti ada hubungan atau keseimbangan jangka panjang antara kedua variabel, sedangkan dalam jangka pendek mungkin saja ada ketidakseimbangan (*disequilibrium*) dan ketidakseimbangan inilah yang sering kita temui dalam perilaku ekonomi (Widarjono, 2017:320). Untuk mengatasi

masalah tersebut dilakukan uji model koreksi kesalahan atau ECM, dengan menggunakan nilai EC_t sebagai koefisien nilai kesalahan ketidakseimbangan dan koefisien kesalahan ketidakseimbangan EC_t secara statistik signifikan berarti model spesifikasi ECM yang digunakan dalam penelitian ini adalah valid (Widarjono, 2017:322). Berikut output hasil uji ECM :

Tabel 4.4 Hasil Uji *Error Correction Model* (ECM)

Dependent Variable: D(ROA)
 Method: Least Squares
 Date: 06/21/18 Time: 11:46
 Sample (adjusted): 2014M02 2017M12
 Included observations: 47 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.050328	0.092801	-0.542325	0.5905
D(BI_RATE)	-0.414959	0.422199	-0.982853	0.3314
D(INFLASI)	0.040469	0.123513	0.327647	0.7448
D(BOPO)	-0.066045	0.006278	-10.51943	0.0000
D(FDR)	0.000760	0.011862	0.064104	0.9492
ECT(-1)	-0.274429	0.123692	-2.218648	0.0321
R-squared	0.731325	Mean dependent var		-0.199149
Adjusted R-squared	0.698560	S.D. dependent var		1.065851
S.E. of regression	0.585190	Akaike info criterion		1.884984
Sum squared resid	14.04036	Schwarz criterion		2.121173
Log likelihood	-38.29713	Hannan-Quinn criter.		1.973864
F-statistic	22.32014	Durbin-Watson stat		1.902560
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber : Eviews 8 (data diolah)

Berdasarkan tabel hasil uji ECM adalah sebagai berikut :

$$D(\text{roa}) = -0.050328 - 0.414959\text{BIRate} + 0.040469\text{Inflasi} - 0.066045\text{BOPO} + 0.000760\text{FDR} - 0.274429\text{ECT}(-1)$$

Interpretasi hasil uji ECM :

- a. Koefisien BI Rate bernilai negatif sebesar -0.414959, jika menunjukkan kenaikan sebesar 1% (*ceteris paribus*) pada variabel BI Rate akan mengakibatkan penurunan pada ROA sebesar 0.414959%.
- b. Koefisien Inflasi bernilai positif sebesar 0.040469, jika menunjukkan kenaikan sebesar 1% (*ceteris paribus*) pada variabel Inflasi akan mengakibatkan kenaikan pada ROA sebesar 0.040469%.
- c. Koefisien BOPO bernilai negatif sebesar -0.066045, jika menunjukkan kenaikan sebesar 1% (*ceteris paribus*) pada variabel BOPO akan mengakibatkan penurunan pada ROA sebesar 0.414959%.
- d. Koefisien FDR bernilai positif sebesar 0.000760, jika menunjukkan kenaikan sebesar 1% (*ceteris paribus*) pada variabel FDR akan mengakibatkan kenaikan pada ROA sebesar 0.000760%.

Penggunaan model ECM ini valid karena dilihat nilai probabilitas ECT sebesar 0,0321 dan lebih kecil dari nilai signifikan (0,05). Kemudian dapat dilihat nilai Adjusted R-Squared sebesar 0.698560 atau 69% menunjukkan bahwa variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen dan sisanya 31% dijelaskan oleh variabel diluar variabel independen yang digunakan.

4. Pengujian Hipotesis

a. Uji F

Uji F dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Uji F dapat dilihat

pada nilai Prob(F-statistic) sebesar 0.000000 dan signifikan dengan nilai 0,05. Maka dengan demikian empat (4) variabel independen berpengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen.

b. Uji T

Uji T dilakukan untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing variabel terhadap variabel dependen secara individu. Uji T dapat dilihat dengan nilai Probabilitas dengan tingkat signifikansi 5%(0,05). Jika nilai probabilitas lebih kecil dari pada nilai signifikansi maka variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen secara individu, sedangkan jika nilai probabilitas lebih besar dari pada nilai signifikan maka variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen secara individu. Berikut interpretas hasil estimasi *Error Correction Model* :

- 1) Berdasarkan hasil uji ECM, menunjukkan bahwa BI Rate tidak berpengaruh dan signifikan terhadap ROA. Dilihat nilai probabilitas BI Rate sebesar 0.3314 lebih besar dari pada nilai signifikan 0,05. Maka hipotesis mengenai BI Rate memiliki pengaruh terhadap ROA ditolak.
- 2) Berdasarkan hasil uji ECM, menunjukkan bahwa Inflasi tidak berpengaruh dan signifikan terhadap ROA. Dilihat nilai probabilitas Inflasi sebesar 0.7448 lebih besar dari pada nilai signifikan 0,05. Maka hipotesis mengenai Inflasi memiliki pengaruh terhadap ROA ditolak.

- 3) Berdasarkan hasil uji ECM, menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh dan signifikan terhadap ROA. Dilihat nilai probabilitas BI Rate sebesar 0.0000 lebih kecil dari pada nilai signifikan 0,05. Maka hipotesis mengenai BOPO memiliki pengaruh terhadap ROA diterima.
- 4) Berdasarkan hasil uji ECM, menunjukkan bahwa FDR tidak berpengaruh dan signifikan terhadap ROA. Dilihat nilai probabilitas FDR sebesar 0.9492 lebih besar dari pada nilai signifikan 0,05. Maka hipotesis mengenai FDR memiliki pengaruh terhadap ROA ditolak.

Tabel 4.5 Hipotesis Pengujian

H1	BI Rate berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Profitabilitas (ROA)	Ditolak
H2	Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas (ROA)	Ditolak
H3	Risiko Efisiensi Operasional (BOPO) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Profitabilitas (ROA)	Diterima
H4	Risiko Likuiditas (FDR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA)	Ditolak

D. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Pengaruh BI Rate terhadap Profitabilitas (ROA)

Berdasarkan hasil penelitian di atas menunjukkan pengaruh BI Rate memiliki arah negatif terhadap ROA dengan nilai koefisien $-0,414959$, namun tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA dengan nilai probabilitas $0,3314$ lebih besar dari nilai signifikan $0,05$. Hal ini menunjukkan jika BI Rate mengalami penurunan, tidak ada pengaruh terhadap profitabilitas Bank Panin Dubai Syariah.

Menurut teori klasik apabila tingkat bunga tinggi maka tingkat menabung masyarakat semakin tinggi atau dapat diartikan ketika tingkat bunga yang tinggi, masyarakat akan mengurangi pengeluaran untuk konsumsi guna menambah tabungan. BI Rate merupakan suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank

Indonesia dan diumumkan kepada publik. Bank Syariah akan menggunakan tingkat BI Rate sebagai acuan penentuan margin, agar masyarakat tertarik menyimpan dananya di bank syariah. Kemungkinan bank syariah kesulitan menyalurkan dananya ke sektor rill, jika masyarakat memilih untuk menyimpan dananya di bank konvensional. Hal ini menyebabkan produktivitas bank syariah menurun karena dibebani dengan biaya pendanaan yang tinggi dan akan berdampak terhadap tingkat profitabilitas (ROA) bank syariah.

Dilihat dari pergerakan BI Rate mengalami penurunan selama periode penelitian, dan ditemukan BI Rate tidak memiliki pengaruh terhadap ROA Bank Panin Dubai Syariah. Penurunan BI Rate ini disebabkan adanya kebijakan baru yang ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu BI 7-Day Repo Rate. Kemungkinan hal ini tidak menyebabkan DPK yang dimiliki Bank Panin Dubai Syariah menurun. Karena selama terjadi penurunan pada tingkat BI Rate, jumlah DPK yang dimiliki Bank Panin Dubai Syariah tetap stabil terlihat pada gambar 4.7. hal yang disebabkan BI Rate tidak berpengaruh pada profitabilitas Bank Panin Dubai Syariah kemungkinan karena transmisi kebijakan moneter yang baru oleh Bank Indonesia dan melihat tingkat inflasi yang rendah sehingga dampaknya bersifat netral terhadap Bank Panin Dubai Syariah.

2. Pengaruh Inflasi terhadap Profitabilitas (ROA)

Berdasarkan hasil penelitian di atas menunjukkan pengaruh Inflasi memiliki arah positif terhadap ROA dengan nilai koefisien 0,040469, namun tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA dengan nilai probabilitas 0,7448 yang lebih besar nilai signifikan 0,05. Hal ini menunjukkan jika Inflasi

mengalami kenaikan, tidak ada pengaruh terhadap profitabilitas Bank Panin Dubai Syariah.

Jika inflasi mengalami kenaikan maka akan menyebabkan pengaruh terhadap profitabilitas bagi suatu bank. Ketika terjadi inflasi, maka harga-harga barang secara umum akan melonjak dan menyebabkan daya beli masyarakat turun. Biaya yang terus naik menyebabkan kegiatan produktif sangat tidak menguntungkan. Yang mengubah pemilik modal untuk melakukan spekulasi, antara lain dengan mengalihkannya melalui sektor harta-harta tetap seperti tanah, rumah dan bangunan, sehingga keadaan seperti ini akan mempengaruhi tingkat profitabilitas (ROA) Bank Panin Dubai Syariah.

Dilihat hasil penelitian inflasi tidak berpengaruh terhadap ROA. Hal ini ada dua kemungkinan yang menyebabkan inflasi tidak berpengaruh terhadap ROA selama periode penelitian. Kemungkinan pertama, apabila kita melihat nilai inflasi selama periode penelitian terdapat rata-rata nilai sebesar 5,04% sehingga termasuk dalam kategori inflasi merayap. Dalam Nopirin (1998:27) menyatakan laju inflasi yang rendah atau kurang dari 10% dikategorikan dalam inflasi merayap sehingga tidak memicu gejala-gejala negatif terhadap profitabilitas (ROA). Kemungkinan kedua, pergerakan inflasi yang terbilang rendah tidak menyebabkan deposan untuk mengambil dana secara besar-besaran sehingga tingkat likuiditas dan profitabilitas masih terkendali.

3. Pengaruh Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Profitabilitas (ROA)

Berdasarkan hasil penelitian di atas menunjukkan pengaruh BOPO memiliki arah negatif terhadap ROA dengan nilai koefisien -0,066045, dan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA dengan nilai probabilitas 0,0000 yang lebih kecil dari nilai signifikan 0,05. Hal ini menunjukkan jika BOPO mengalami kenaikan, maka akan berpengaruh terhadap profitabilitas bank syariah.

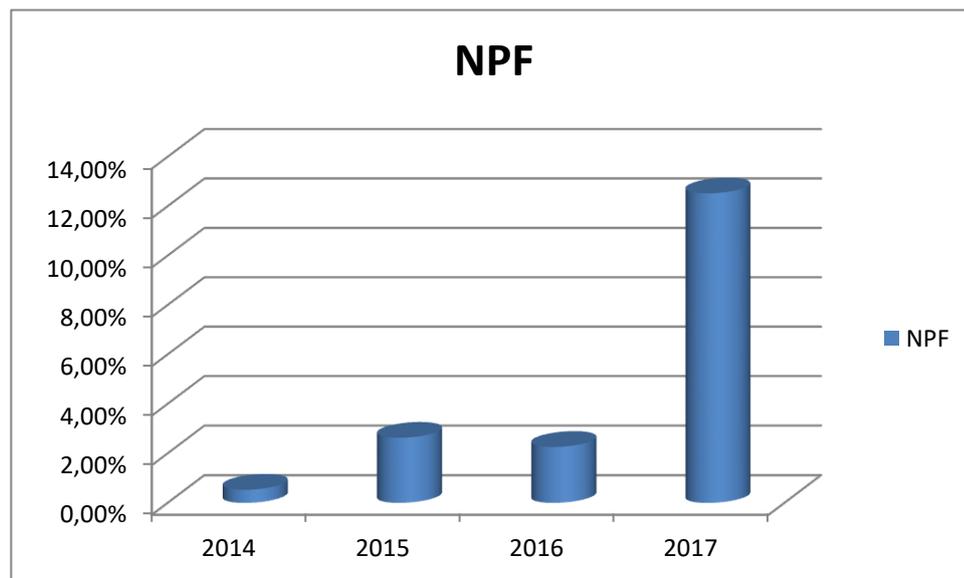
Profitabilitas menurun disebabkan penggunaan biaya kegiatan operasional yang dikeluarkan lebih banyak dibandingkan pendapatan yang diperoleh. Pada tahun 2015 nilai BOPO Bank Panin Dubai Syariah mulai meningkat dikarenakan beban operasional perusahaan yang naik melebihi pendapatan bagi hasil selain itu karena beban tenaga kerja yang naik, beban bonus wadiah dan kerugian aset keuangan pembayaran dari piutang. Berikut tabel nilai beban tenaga kerja, beban bonus wadiah, dan kerugian aset keuangan pembayaran piutang :

Tabel 4.6 Nilai Beban Tenaga Kerja, Beban Bonus Wadiah, dan Kerugian Aset Pembayaran dari Piutang tahun 2015

Nama Akun	Nilai
Beban Tenaga Kerja	45.157
Beban Bonus Wadiah	5.959
Kerugian aset keuangan pembayaran dari piutang	76.656

Sumber : Laporan Keuangan Bank Panin Dubai Syariah tahun 2015

Selain itu dengan meningkatnya nilai pembiayaan bermasalah menyebabkan Bank Panin Dubai Syariah mengeluarkan biaya untuk mengatasi biaya kegiatan operasional, berikut grafik rasio Non Performing Financing (NPF):



Sumber : Laporan tahunan Bank Panin Dubai Syariah

Gambar 4.6 Pergerakan NPF Bank Panin Dubai Syariah

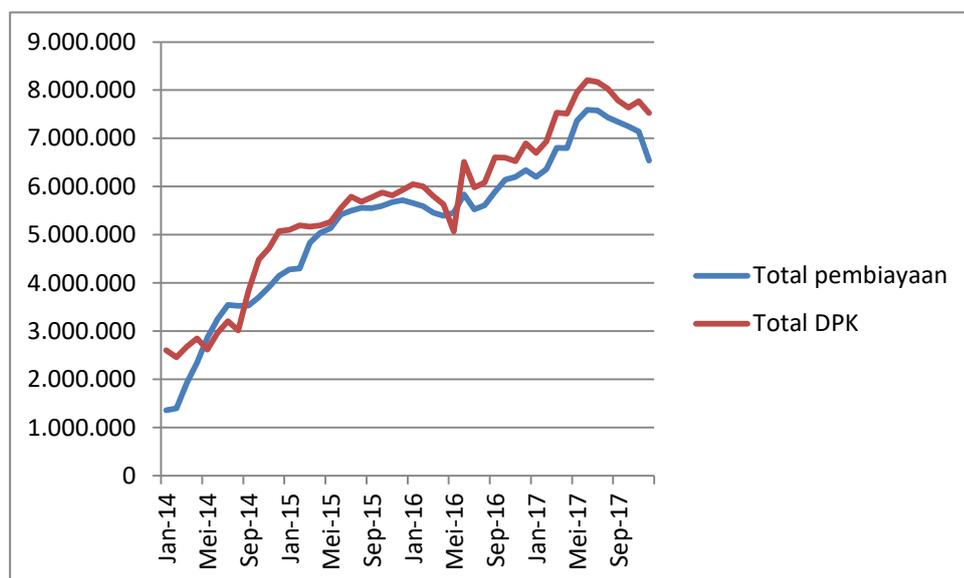
Dengan semakin kecilnya nilai rasio BOPO akan berdampak pada keuntungan bank dan nilai rata-rata BOPO selama periode penelitian sebesar 92,47% dapat dikatakan BOPO Bank Panin Dubai Syariah tidak sehat, hal ini juga dapat menyebabkan menurunnya nilai profitabilitas (ROA).

4. Pengaruh Financing to Deposit Ratio (FDR) terhadap Profitabilitas (ROA)

Berdasarkan hasil penelitian di atas menunjukkan pengaruh FDR memiliki arah positif terhadap ROA dengan nilai koefisien 0,000760 dan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA dengan nilai probabilitas 0,9492 yang lebih besar dari nilai signifikan 0,05. Hal ini menunjukkan jika FDR mengalami kenaikan, tidak ada pengaruh terhadap profitabilitas bank syariah.

Rasio FDR yaitu perbandingan antara jumlah pembiayaan dan jumlah DPK (dana pihak ketiga). Rasio ini digunakan untuk mengukur likuiditas bank dalam menyalurkan pembiayaan. Apabila jumlah DPK yang banyak tidak digunakan secara efektif dan terjadi likuiditas yang tinggi maka akan berpengaruh terhadap keuntungan yang dihasilkan bank. Tinggi dan rendahnya rasio ini memiliki pengaruh terhadap profitabilitas (ROA). Kategori rasio ini dikatakan baik bernilai sebesar $75\% \leq FDR \leq 100\%$.

Namun dalam penelitian ini menunjukkan FDR tidak berpengaruh terhadap ROA Bank Panin Dubai Syariah. Padahal nilai FDR Bank Panin Dubai Syariah sebesar 91,88% tergolong sehat, tidak kelebihan maupun kekurangan likuiditas. Hal ini memiliki beberapa kemungkinan yaitu dilihat jumlah pembiayaan dibandingkan dengan jumlah DPK, sebagai berikut :



Sumber : Laporan bulanan Bank Panin Dubai Syariah

Gambar 4.7 Pergerakan Total Pembiayaan dan Total DPK Bank Panin Dubai Syariah

Dilihat gambar di atas menunjukkan pengelolaan DPK Bank Panin Dubai Syariah digunakan cukup efektif, namun penurunan ROA Bank Panin Dubai Syariah di penelitian ini tidak disebabkan oleh rasio FDR. Selain itu dilihat total pembiayaan yang disalurkan cukup banyak, kemungkinan dikarenakan total pembiayaan yang cukup banyak ini menyebabkan terjadinya pembiayaan bermasalah meningkat dan berpengaruh terhadap ROA.